



## QUO VADIS PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI INDONESIA ANTARA TANTANGAN DAN PROSPEK KEDEPAN

**Mimi jamilah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AR-ROSYID Surabaya

Penulis Korespondensi: [Mjamilah87@gmail.com](mailto:Mjamilah87@gmail.com)

**Abstrak:** *As an international language, Arabic is one of the most widely studied foreign languages in Indonesia. Arabic itself has been officially recognized and declared as a legal language to be used at the United Nations since 1973. So far, Arabic language educators seem to only position Arabic as a tool for understanding Arabic-language Islamic texts. However, it has not yet functioned as a scientific discipline that needs to be developed through various researches and critical re-reading. The challenges and problems faced by Arabic language education cannot be solved personally, but must go through an institutional approach and involve many parties. Arabic language education has opportunities that can provide brighter and promising future prospects for enthusiasts and activists of Arabic studies in the future. This study aims to determine the direction of Arabic language education in Indonesia between challenges and future prospects. In this study, the author uses a qualitative method taken from the interpretation of the data by providing information and explanations. The results of this study indicate that Arabic language education in Indonesia has extraordinary developments. not a few schools or educational institutions that make Arabic as one of the study programs or compulsory subjects that must be followed by students, such as schools under the Ministry of Religion. Various efforts were made in order to find the right teaching method, various discussions and seminars were often held by both the government and educational institutions for the sake of the development of Arabic learning in Indonesia.*

**Keywords:** *Quo vadis, Arabic education, challenges, future prospects*

**Abstrak:** Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Bahasa Arab sendiri secara resmi telah diakui dan dinyatakan sebagai bahasa yang sah untuk digunakan di Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Sejauh ini pendidik bahasa Arab tampaknya hanya memosisikan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami teks keIslaman yang berbahasa Arab saja. Namun belum memfungsikannya sebagai sebuah disiplin ilmu yang perlu dikembangkan melalui berbagai penelitian dan pembacaan kembali secara kritis. Tantangan dan persoalan yang dihadapi pendidikan bahasa Arab tidak mungkin dapat dipecahkan secara personal, namun harus melalui pendekatan institusional dan melibatkan banyak pihak. Pendidikan bahasa Arab memiliki peluang yang dapat memberikan prospek kedepan yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi bahasa Arab kedepan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah pendidikan bahasa Arab di Indonesia antara tantangan dan prospek kedepan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan diambil dari interpretasi data dengan memberikan keterangan dan penjelasan. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab yang ada di Indonesia memiliki tantangan yang harus dipecahkan bersama. Namun dibalik tantangan yang ada, prospek pendidikan

bahasa arab yang ada di indonesia mempunyai perkembangan yang luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah atau Instansi pendidikan yang menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu program studi atau mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa, seperti sekolah sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama. Berbagai upaya pun dilakukan dalam rangka mencari metode pengajaran yang tepat, berbagai diskusi dan seminar sering diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun instansi pendidikan demi untuk perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

**Kata kunci:** Quo Vadis; Pendidikan Bahasa Arab; Tantangan; Prospek Kedepan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Bahasa Arab sendiri secara resmi telah diakui dan dinyatakan sebagai bahasa yang sah untuk digunakan di Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Sejarah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah mencatat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Menurut Bahrudin, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia secara nyata telah dilakukan sejak dini bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, bahasa Arab secara tidak langsung sudah diperkenalkan dan diajarkan kepada masyarakat nusantara.(Bahrudin, 2017). Ahmad Izzan menyebutkan bahwa pengajaran bahasa Arab (Fusha) yang dipelajari di Indonesia dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan. Pertama, sebagai alat untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan Islam seperti di madrasah-madrasah (negeri atau swasta), pondok pesantren, dan perguruan tinggi agama islam (negeri atau swasta). Kedua, sebagai tujuan, yaitu membentuk tenaga-tenaga ahli bahasa arab atau untuk menghasilkan alumni yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan.(Izzan, 2009)

Bahasa arab adalah bahasa komunikasi yang dikenal erat hubungannya dengan agama islam. Kedatangan islam sebagai ajaran agama disuatu lingkungan masyarakat yang kemudian dianut para pemeluknya untuk memahami bahasa arab yang merupakan bahasa kitab suci ajaran islam yaitu Al Quran dan hadits nabi Muhammad SAW. Hubungan yang sinergi antara bahasa Arab dan Islam Tidak lain karena Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab yang sekaligus juga melibatkan secara langsung atau tidak, tradisi kehidupan bangsa Arab sebagai basic umat Islam. Dalam perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia seringkali guru atau siswa (sebagai komponen utama dalam pembelajaran) mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan pembelajaran, baik persoalan yang bersumber dari siswa maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, sehingga dapat menghambat pada ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat banyaknya perbedaan-perbedaan sistem antara bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang dipelajari dan sistem bahasa Indonesia yang sudah melekat erat pada diri siswa di Indonesia. Menurut Muhibb sejauh ini belum ada hasil penelitian yang memastikan sejak kapan studi bahasa Arab di Indonesia mulai dirintis dan dikembangkan. Asumsi yang selama ini berkembang adalah bahwa bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dikenal dan dianut oleh mayoritas bangsa kita. Jika Islam secara meluas telah dianut oleh masyarakat kita pada abad ke-13, maka usia pendidikan bahasa Arab dipastikan sudah lebih dari 7 abad. (A. Wahab & Muhibb, 2008) keberadaan umat

Islam di Indonesia yang mayoritas seharusnya menjadi faktor pendukung (positif) dan memudahkan kita dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa ke dua atau ke tiga. Doktrin bahwa al-Qur'an harus ditulis dan dibaca dalam bahasa aslinya (bahasa Arab), dan terjemahan al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu di luar al-Qur'an itu sendiri jelas seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pembelajaran bahasa Arab. (Al-Dakhîl & Nâshir, 1994) Doktrin pendukung lainnya adalah berbagai ucapan ritual ibadah yang hanya dianggap sah jikadilakukan dalam bahasa Arab. Tidak bisa dipungkiri doktrin-doktrin seperti ini telah memacu motivasi masyarakat Muslim untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab sejak dini, agar kelak menjadi Muslim yang baik. Al-Qur'an bahkan tidak hanya dipelajari cara membacanya, tetapi juga dihafalkan kata perkata secara utuh.(Handriawan, 2015)

Pada dasarnya, bahasa Arab di Indonesia telah dipelajari sejak Islam masuk ke Indonesia, karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam dua sumber utama ajaran Islam, dan juga digunakan dalam ritual shalat, berdzikir dan berdoa.(Abbas Nadwi, 2001) Motivasi religious inilah yang menjadi motivasi paling dominan mengapa bahasa Arab masih dipelajari di Indonesia sampai sekarang ini. Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum menunjukkan kesuksesan yang gemilang, terutama dalam penerapan empat kemahiran secara komprehensif. sekarang ini studi bahasa Arab sedang menghadapi tantangan antara lain: pertama dari segi tujuan. Terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan, yakni menguasai kemahiran berbahasa, dan mempelajari bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan bahasa Arab sebagai wahananya. Kedua dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik, modern atau bahasa Arab sehari-hari. Ketiga dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan metode lama dan menggunakan metode baru. (Munip, 2020)Problem linguistik dan non linguistik juga berperan dalam menghambat kelancaran pembelajaran bahasa Arab untuk siswa Indonesia. Akan tetapi semua problematika yang ada tidak mengurangi semangat bangsa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya prodi Pendidikan Bahasa Arab di beberapa perguruan tinggi. Para pembelajar bahasa Arab juga tidak perlu khawatir, karena profesi penerjemah bisa menjadi pilihan karier mereka. Selain itu, banyak lembaga kursus Bahasa Arab telah didirikan. Hal ini menunjukkan bahwa Prospek bahasa Arab diindonesia cukup mengalami kemajuan, meski tidak lepas dari persoalan dan tantangan yang ada. Dengan adanya problematika yang ada. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Quo Vadis pendidikan Bahasa Arab di Indonesia baik dari tantangan maupun prospek kedepan. Hal ini untuk mengetahui kemanakah arah pendidikan bahasa Arab di Indonesia saat ini jika ditinjau dari Tantangan dan Peluang maupun prospek yang ada.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Tantangan Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia**

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia dihadapkan pada tantangan – tantangan yang cukup serius. *Pertama*, pendidikan bahasa Arab di Indonesia mengalami disorientasi, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan bahasa Arab itu sendiri terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab (seperti mempelajari tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya). Selain itu, terlihat pada struktur Kurikulum PBA yang kurang relevan dengan Visi dan Misi PBA. *Ke dua*, dari segi jenis bahasa Arab yang

dipelajari, apakah bahasa Arab klasik (fushha turâts), bahasa Arab modern/ kontemporer (fushha mu'âshirah) atau bahasa Arab pasaran ('âmmiyyah). *Ke tiga*, dari segi metode, tampaknya ada kegamangan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama. Dalam hal ini, bahasa Arab banyak diajarkan dengan menggunakan metode qawâ'id wa tarjamah.(Emzir, 2007). *Ke Empat*, orientasi studi bahasa Arab kita masih belum maksimal atau setengah setengah antara orientasi kemahiran berbahasa dan orientasi keilmuan. Keduanya memang perlu dipelajari dan dikuasai mahasiswa, namun diantara keduanya harus ada yang difokuskan. Apakah bahasa Arab difokuskan sebagai keterampilan yang berorientasi pada kemahiran mahasiswa? Ataukah bahasa Arab justru diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berorientasi pada penguasaan yang tidak hanya kerangka epistemologinya, melainkan juga substansi dan metodologinya.( muhbib abdul Wahab, n.d.) *Ke Lima*, Sumber-sumber dan literatur kebahasaaraban di lembaga pendidikan kita juga masih relatif kurang, jika tidak dikatakan terbatas. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh minimnya perhatian oleh beberapa pihak untuk mengembangkan pendidikan bahasa Arab; dan juga disebabkan oleh kurangnya hubungan lintas-universitas atau lembaga pendidikan dalam bentuk kerjasama ilmiah kita dengan perguruan tinggi di Timur Tengah, sehingga kita tidak banyak mendapat pasokan sumber-sumber dan hasil-hasil penelitian kebahasaaraban. Selain itu, penting juga ditegaskan, bahwa perhatian Negara - negara Arab dalam bentuk penyediaan sumber belajar, termasuk referensi dan literatur yang memadai, untuk negaranegara berkembang seperti Indonesia, relatif masih kurang jika dibandingkan dengan negara-negara Barat, seperti Amerika dengan Amcor (American Corner)-nya. Tantangan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab adalah rendahnya minat dan motivasi belajar serta kecenderungan sebagai pelajar atau mahasiswa bahasa Arab untuk "mengambil jalan yang serba instan" tanpa menulis proses ketekunan dan kesungguhan.(Ubaid, 2015) Hal ini terlihat dari karya-karya dalam bentuk makalah dan skripsi yang agaknya cenderung merosot atau kurang berbobot mutunya. Mahasiswa yang sudah berada di "dunia PBA" bahasa Arab seakan tidak betah dan ingin mencari "dunia lain", sehingga (ini perlu disurvei dan dibuktikan secara akademis) tidak sedikit yang mengeluh bahwa jurusan bahasa Arab itu sebetulnya bukan "habitat" mereka yang sesungguhnya.

### **Peluang dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia**

Setiap tantangan pasti memiliki peluang dan prospek masa depan. Hal ini sama kiranya peribahasa "setiap ada kebaikan, pasti ada kejelekannya". Akan tetapi, ketika tantangan tersebut dihadapi dengan penuh keyakinan, kesungguhan, kearifan, dan tentunya dengan pikiran positif. Hal ini yang dihadapi bahasa Arab, apa prospek dan peluang yang akan dihasilkan oleh seseorang yang mempelajari bahasa Arab, masa depan dapat diraih jika para pembelajar bahasa Arab menekuninya dengan berusaha mengubah tantangan menjadi peluang.(Nuha, 2012)

Ada beberapa prospek studi bahasa Arab di masa depan yang dapat diraih, jika para penggiat dan peminat studi bahasa Arab secara bersama-sama mau dan mampu menekuninya dan mengubah tantangan menjadi peluang. *Pertama*, pengembangan profesi keguruan, yaitu: menjadi tenaga pengajar bahasa Arab yang profesional. Sebab yang mempunyai kompetensi dan kewenangan akademik dan profesional di MI/SD, MTs/ SMP, dan MA/SMU atau lembaga pendidikan yang sederajat adalah lulusan Pendidikan Bahasa Arab. *Ke dua*, peluang untuk pengembangan bahasa Arab semakin terbuka, karena seseorang yang menguasai bahasa Arab dapat dipastikan memiliki modal dasar untuk mendalami dan mengembangkan kajian Islam, atau setidaknya-tidaknya mengembangkan studi ilmu-ilmu ke-Islaman seperti:

fiqh, tafsir, hadits, sejarah Islam, filsafat Islam, dan sebagainya, an merevitalisasi penelusuran (eksplorasi) dan elaborasi sumber-sumber aslinya. Dengan kata lain, bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat dan modal hidup untuk mencari dan memperoleh yang lain di luar bahasa Arab, baik itu ilmu maupun keterampilan berkomunikasi lisan. *Ke tiga*, pembudayaan tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini perlu dilakukan agar ilmu bahasa Arab dan metodologi pembelajarannya semakin berkembang dinamis dan maju. Melalui penggiatan penelitian, tentu saja, karya akademik dapat dihasilkan, dan pada gilirannya komunitas pendidikan bahasa Arab menjadi lebih tercerahkan. Oleh karena yang selama ini menjadi hambatan (setidak-tidaknya kurang mengundang minat meneliti) adalah rendahnya dana penelitian, maka dipandang penting pimpinan “mewajibkan” setiap dosen untuk meneliti dan/atau menulis karya-karya akademik yang relevan dengan bidang keilmuannya. Kebijakan “wajib meneliti” ini, tentu saja, harus dibarengi dengan pemberian “insentif” (ujrah) yang memadai: membuat khusus, tekun, dan menikmati proses penelitiannya.

*Ke empat*, penerjemahan karya-karya berbahasa Arab, baik mengenai keilmuan dan ke-Islaman ke dalam bahasa Indonesia dan/ atau sebaliknya. Profesi ini cukup menantang dan menjanjikan harapan, meskipun penerjemah relatif belum mendapat apresiasi yang sewajarnya. Menarik dicatat bahwa salah satu faktor yang mempercepat kemajuan peradaban Islam di masa klasik adalah adanya gerakan penerjemahan besar-besaran, terutama pada masa Hârûn al-Rasyîd (786-809 M) dan alMa'mûn (786-833 M). Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang oleh adanya pusat riset dan pendidikan seperti Bait al-Hikmah (Wisma Kebijaksanaan). *Ke Lima*, Pengembangan media dan teknologi pembelajaran bahasa Arab yang semakin tahun semakin maju dan berkembang. Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu pembelajaran yang dikenal dengan media ataupun teknologi nya kurang menarik dan kurang bisa memberikan motivasi para pembelajarnya. Namun seiring perkembangan yang ada pembelajaran bahasa Arab dari tahun ke tahun mampu membuktikan kemajuannya melalui media media modern saat ini, media berbasis IT sudah sangat banyak digunakan. *Ke Enam*, pembudayaan iklim ilmiah dengan penelitian dan riset yang intensif. Fokus kajiannya kepada pengembangan metodologi, media maupun multimedia, bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Semua aspek tersebut perlu mendapat sentuhan teknologi pendidikan dan IT yang updated biar tidak terlalu dipandang sebelah mata oleh pengkaji bahasa asing lainnya. Hal ini perlu diupayakan agar kajian bahasa Arab dan berbagai dimensi pembelajarannya semakin dinamis, beradaptasi dengan modernitas dan menunjukkan progresivitas berupa produk-produk berkancan internasional. Bukan tidak mungkin dari upaya pembudayaan itu, muncul karya-karya ilmiah yang berkualitas dan pada gilirannya komunitas pendidikan bahasa Arab menjadi lebih diperhitungkan pengkaji bahasa asing yang lain.

*Ke Tujuh*, saat ini studi bahasa Arab telah melahirkan karya-karya akademik ( hasil penelitian – penelitian, munculnya metode dan media pembelajaran yang baru, dan lain sebagainya). Hal ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa bahasa Arab mampu memberikan lahan dan sumbangsinya dalam hal akademik. Menurut Mahmud Fahmi Hijazi, studi bahasa Arab terus memerlukan karya terutama dalam bidang

pengembangan kosakata dan istilah –istilah modern, ensiklopedia, bank istilah sains dan teknologi, sehingga bahasa Arab tidak dianggap sebagai bahasa yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi. (fahmi hijazi, 1998)

### **Orientasi Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia**

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:( muhbib abdul Wahab, n.d.)

1. Orientasi Religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (fahm al-maqrû'). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. Orientasi Akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (istimâ', kalâm, qirâ'ah, dan kitâbah). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (muhâdatsah) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dan sebagainya
4. Orientasi Ideologis dan Ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan studi pustaka. Selain itu penulis juga melakukan analisis terhadap artikel-artikel ilmiah. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul adalah dengan metode deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Arah Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia berdasarkan Kurikulum**

Di lembaga - lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi

(Universitas), pengajaran agama sering bersifat pengajaran ibadah dan bacaan Qur'an saja. Sehingga bisa dapat diprediksi pengajaran ini berfokus pada pelajaran kaidah - kaidah tajwid dan penjelasan arti - arti kata bahasa Arab atau formulanya. Karel menyebutkan pendidikan agamadi Indonesia sering bersifat menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Bahkan pendidikan bahasa Arab pada semua tingkat pada umumnya juga hanya terbatas pada terminologi agama saja, karena buku pegangannya yang berbahasa hanya memuat pelajaran agama. Termasuk dalam kasus ini adalah fakultas Adab yang secara khusus mempelajari bahasa Arab. Muhammad Natsir menyebutkan biasanya mereka hanya mampu menguasai satu segmen kebudayaan Arab saja yaitu segmen agama, jarang ditemukan mereka yang mampu membaca novel, roman, atau karya ilmiah lainnya dalam bahasa Arab. Terlebih lagi jarang dari para pelajar tersebut yang mampu berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab. Praktek percakatan aktif bahasa Arab hampir secara khusus dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam yang mempunyai asrama saja. (Handriawan, 2015)

Kurikulum SMA/MA 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan didasarkan pada ketentuan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa setiap sekolah/madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Yang menjadi karakteristik kurikulum ini dalam pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Pembelajaran bahasa Arab menekankan aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulisan baik reseptif maupun produktif.
2. Materi kebahasaan dijabarkan sesuai dengan kebutuhan tema, maka ungkapan komunikatif, pola kalimat, dan kosakata disajikan mengacu pada tema.
3. Pembelajaran bahasa Arab mencakup empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut disajikan secara terpadu. Setiap aspek keterampilan kebahasaan saling mendukung untuk pencapaian kompetensi dasar.

untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (elementary) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa.

Pada tingkat pendidikan menengah (intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (advanced) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. (Muradi, 2013)

Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Adapun pada Kurikulum 13 (K 13) pembelajaran bahasa Arab di sekolah atau di madrasah lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis. Khusus dalam KBK di Madrasah Aliyah (MA), pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada kemampuan siswa pada aspek keterampilan membaca (qira'ah) dan memahami teks Arab bertema keagamaan (Islam). Dalam KBK pembelajaran bahasa Arab di MA diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan bahasa Arab Fusha dengan memprioritaskan pada kemampuan membaca serta memahami bahan bacaan (Departemen Agama, 2003).

Berdasarkan Kurikulum 2013 yang terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa Arab di SMA/MA secara ringkas bisa dikemukakan, bahwa esensi pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA tercermin pada keempat Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). KI 1 mengisyaratkan sikap keagamaan (relegiusitas) siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. KI 2 mengisyaratkan sikap sosial, edukasional, dan sikap kebangsaan peserta didik. KI 3 mengisyaratkan pemahaman siswa terhadap sistem bahasa Arab, dan KI 4 mengisyaratkan keterampilan berbahasa Arab peserta didik baik keterampilan produktif (maharah istintajiyah) maupun keterampilan reseptif (mahdrah istiqbaliyyah). Keterampilan berbahasa produktif terkait dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan bahasa Arab baik dalam bentuk lisan (maharah kalam) maupun dalam bentuk tulis (maharah kitabah). Sementara itu keterampilan berbahasa reseptif terkait dengan kemampuan peserta dalam memahami wacana simak (maharah istima') dan wacana baca (maharah qira'ah). (Rohim, 2018)

Berpijak pada paparan di atas, arah pembelajaran bahasa Arab baik di madrasah (MI, MTs, MA) dan SMA atau di SMK adalah sebagai berikut.

1. Penanaman dan pengembangan sikap religiusitas atau sikap keagamaan peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.
2. Penanaman dan pengembangan sikap sosial pada siswa dalam bentuk sikap jujur, santun, saling menghargai, saling kerjasama, gotong royong, peduli, ramah lingkungan, dan jenis kegiatan sosial lainnya.
3. Penanaman dan pengembangan sikap edukasional pada siswa tercermin pada perilaku disiplin, antusias belajar, responsif, dan proaktif dalam proses belajar-mengajar.
4. Sebagai penguat pada kata-kata mutiara atau ungkapan-ungkapan hikmah merupakan salah satu unsur dalam materi bahasa arab.
5. Pembelajaran unsur-unsur bahasa Arab atau komponem komponen bahasa Arab, misalnya pengenalan bunyi bahasa Arab, kosa kata, tarkib atau pola kalimat hendaknya dijadikan pengetahuan dasar atau modal awal untuk mencapai maharah Iughawiyah (maharah istima, kalam, qira'ah, dan kitabah).
6. Pada pembelajaran kosakata (mufradat), hendaknya dihindari metode terjemah secara langsung, tapi gunakanlah media, atau dengan cara menunjukkan lawan kata dsb.
7. MI/MTs/SMA yang bahan ajarnya masih bersifat dasar, pembelajaran maharah qiro'ah akan fungsional jika ditekankan pada kemampuan membaca keras (qiro'ah jahriyyah) dengan memperhatikan, intonasi, kefasihan, dan kelancaran membaca.
8. Dalam pembelajaran insya' muwajjah (menulis terbimbing), guru bahasa Arab dapat menggunakan berbagai teknik, misalnya meminta peserta didik untuk mengubah struktur kalimat (transformasi), dsb.
9. Di dalam pembelajaran bahasa arab, media memang bukan tujuan, melainkan sebagai sebuah alat.
10. Sistem evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab, di sekolah/madrasah ditekankan pada penilaian otentik.

Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi tampaknya merupakan hasil “ijtihad institusional” masing-masing, bukan merupakan “ijtihad struktural” (baca: Depag RI). Sejauh ini belum pernah ada konsen yang serius atau kesepakatan bersama mengenai pentingnya kerjasama atau networking antar PBA untuk merumuskan epistemologi, arah kebijakan, dan kurikulum PBA secara lebih luas dan komprehensif. Dalam masyarakat dewasa ini mulai timbul keluhan atau kritik yang dialamatkan kepada dunia pendidikan tinggi Islam, termasuk Pendidikan Bahasa Arab, bahwa lulusan PBA kurang memiliki kemandirian dan keterampilan berbahasa yang memadai, sehingga daya saing mereka rendah dibandingkan dengan alumni lembaga lain. Kelemahan daya saing ini perlu dibenahi dengan memberikan aneka “keterampilan plus”, seperti: keterampilan berbahasa Arab dan Inggris aktif (berbicara dan menulis), keterampilan mengoperasikan berbagai

aplikasi komputer, keterampilan meneliti, keterampilan manajerial, dan keterampilan sosial.

### **Posisi Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing di Indonesia**

Bahasa Indonesia memiliki hubungan erat dengan bahasa Arab. Sebagian besar bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Arab. Terdapat bermacam bentuk bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, seperti abad, abadi; berkah, derajat; kasidah, sejarah; amanat, kalimat; dan lain-lain. Meskipun sebagian besar kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, namun berkembang adalah salah satu sifat bahasa, maka baik kosakata maupun ungkapan akan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga kosakata dan ungkapan akan mengalami penyesuaian baik pelafalan maupun formulasi huruf dari bahasa asalnya; mengalami perluasan makna dan penyempitan makna; dan lain-lain. Hubungan erat bangsa Indonesia dengan bahasa Arab tidak hanya sampai pada pengaruh peminjaman bahasa, namun juga keduanya memiliki hubungan religious ideologis. Sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga bahasa Arab dipelajari secara turun-temurun. Juga, bahasa Arab sangat lekat dengan bahasa ritual keagamaan seperti shalat, khutbah jumat, doa, dan lainnya. Oleh sebab itulah bahasa Arab menjadi bahasa agama Islam yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Islam di Indonesia. Melihat sifat bahasa di atas, bahwa bahasa Arab memiliki andil dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia, juga masyarakat Indonesia memiliki hubungan

erat dengan bahasa Arab. Namun pemerintah menetapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi Indonesia. Sehingga kedudukan bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai bahasa asing<sup>9</sup> sesuai dengan kebijakan politik bahasa nasional. Kebijakan nasional mengenai bahasa asing, termasuk bahasa Arab di Indonesia, memberikan arahan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing adalah menumbuhkan keterampilan siswa berbahasa asing, sehingga dengan kemampuan itu ia dapat:

1. Berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut;
2. Mengenal dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut; dan
3. Mempelajari ilmu dan kebudayaan asing melalui buku yang ditulis dalam bahasa asing itu dalam rangka studinya.

Kebijakan pemerintah di atas tentunya memiliki pemikiran dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti bukan ingin memisahkan bahasa Arab dengan agama Islam atau memisahkan bahasa Arab dengan umat Islam.<sup>10</sup> Kebijakan politik bahasa nasional di atas mengacu pada fakta bahwa bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang telah menjadi bahasa resmi PBB sejak tahun 1973, di samping bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Spanyol, bahasa Rusia, dan bahasa Cina. Bahasa Arab juga sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi oleh 21 negara di Asia bagian Barat dan Afrika bagian Utara, dari Irak di Timur sampai Maroko di bagian Barat. Ditambah lagi bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa

resmi dalam organisasi lainnya seperti Liga Arab, Konferensi Islam, dan Persatuan Afrika. Dengan demikian berdasarkan kurikulum terbaru (tahun 2008), maka pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada kemampuan komunikasi di samping bertujuan memahami ajaran agama Islam. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi, dan peran guru hendaknya sesuai dengan kurikulum tersebut.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa banyak persoalan dan tantangan pendidikan bahasa Arab yang perlu dihadapi, disikapi, dan dicarikan solusinya secara akademik dan (dalam batas-batas tertentu) secara politik. Tantangan pendidikan bahasa Arab harus kita jadikan sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi bahasa Arab di masa depan. Epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kamahiran yang kompetitif di era global ini. Semua itu menuntut banyak pihak dimulai dari pusat pemerintahan sampai pada poros paling bawah untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam. Selama lembaga pendidikan Islam masih eksis, prospek pendidikan bahasa Arab tetap akan cerah dan menjadi daya tarik tersendiri. pendidikan bahasa Arab di Indonesia memiliki beberapa orientasi yaitu: Orientasi akademik, Orientasi Religius, Orientasi Praktis dan Pragmatis, Orientasi Ideologis dan Ekonomi. Pendidikan bahasa Arab pada Tingkat SD, SMP, SMA/MI, MTS, MA termaktub pada kurikulum K13 yang tercermin pada keempat Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). KI 1 mengisyaratkan sikap keagamaan (relegiusitas) siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. KI 2 mengisyaratkan sikap sosial, edukasional, dan sikap kebangsaan peserta didik. KI 3 mengisyaratkan pemahaman siswa terhadap sistem bahasa Arab, dan KI 4 mengisyaratkan keterampilan berbahasa Arab peserta didik baik keterampilan produktif (maharah istintajiyah) maupun keterampilan reseptif (mahdrah istiqbaliyyah Keterampilan berbahasa produktif terkait dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan bahasa Arab baik dalam bentuk lisan (maharah kalam) maupun dalam bentuk tulis (maharah kitabah).

5. Pada tingkat Perguruan Tinggi, Sejauh ini belum pernah ada konsen yang serius atau kesepakatan bersama mengenai pentingnya kerjasama atau networking antar PBA untuk merumuskan epistemologi, arah kebijakan, dan kurikulum PBA secara lebih luas dan komprehensif. Dalam masyarakat dewasa ini mulai timbul keluhan atau kritik yang dialamatkan kepada dunia pendidikan tinggi Islam, termasuk Pendidikan Bahasa Arab, bahwa lulusan PBA kurang memiliki kemandirian dan keterampilan berbahasa yang memadai, sehingga daya saing mereka rendah dibandingkan dengan alumni lembaga lain. Lebih dari pada itu terdapat Hubungan erat bangsa Indonesia dengan bahasa Arab tidak hanya sampai pada pengaruh peminjaman bahasa, namun juga keduanya memiliki hubungan

religious ideologis. Sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga bahasa Arab dipelajari secara turun-temurun. Juga, bahasa Arab sangat lekat dengan bahasa ritual keagamaan seperti shalat, khutbah jumat, doa, dan lainnya. Oleh sebab itulah bahasa Arab menjadi bahasa agama Islam yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Islam di Indonesia

## DAFTAR REFERENSI

- Abbas Nadwi, A. (2001). *Belajar Mudah Bahasa Al\_Qur'an*. Mizan.
- Al-Dakhîl, & Nâshir, H. ibn. (1994). *Maqâlât wa Âra' fi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah.
- Bahrudin, U. (2017). *Rekonstruksi pengembangan pendidikan bahasa Arab*. lisan araby.
- Emzir. (2007). "Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum," dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*. UIN Bandung.
- fahmi hijazi, M. (1998). *al-lughah al Arabiyah fi al 'Ashr al Hadits: Qadhaya wa musykilat*. Dar Quuba'.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 43–64. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-03>
- Izzan, A. (2009). *Metodologi Penbelaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- Munip, A. (2020). Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 303–318. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.08>
- Muradi, A. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(1), 128–137. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/viewFile/182/123>
- Nuha, U. (2012). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*,. diva press.
- Rohim, A. (2018). *INTAJUNA: Jurnal Hasil Penelitian Posisi Bahasa Arab Dalam Kurikulum*. 2(1), 25–32.
- Ubaid, R. (2015). Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesismisme Dan Optimisme. *Ihya Al-'Arabiyyah*, 2(95), 210–226.
- Wahab, muhbib abdul. (n.d.). Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia. *Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia*, 2(1), 1–18.
- Wahab, A., & Muhbib. (2008). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Press.